



KETERKAITAN KUALITAS PENGAJARAN, FASILITAS PEMBELAJARAN, DAN SUMBER BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Mursida¹, Rian Vebrianto², Tita Rosita³

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka Pekanbaru

e-mail: mursida51@guru.sd.belajar.id

Diterima: 1/9/2026; Direvisi: 7/9/2026; Diterbitkan: 20/9/2026

ABSTRAK

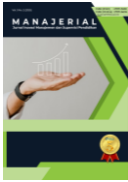
Prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS berlangsung dalam pengalaman belajar yang dipengaruhi oleh kualitas proses pengajaran, kondisi fasilitas, dan ketersediaan sumber pengetahuan. Keterkaitan ketiga aspek tersebut perlu dilihat secara terpadu agar capaian belajar tidak dipahami hanya dari satu sisi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan kualitas pengajaran, fasilitas pembelajaran, dan sumber belajar dengan prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS di Kecamatan Rengat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan melibatkan 37 responden. Data diperoleh melalui survei terstruktur serta data prestasi belajar, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Pemeriksaan data mencakup normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan melalui uji *t* dan uji *F* pada taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara kualitas pengajaran, fasilitas pembelajaran, dan sumber belajar dengan prestasi belajar secara parsial. Ketiga aspek tersebut juga memiliki keterkaitan signifikan secara simultan dengan prestasi belajar. Temuan ini menegaskan bahwa prestasi belajar pada pembelajaran IPAS perlu dipahami dalam keterhubungan antara proses pedagogis, dukungan fasilitas, dan akses terhadap sumber belajar.

Kata Kunci: *Prestasi Belajar, Pengalaman Pembelajaran, Sumber Belajar*

ABSTRACT

Student achievement in IPAS learning develops through learning experiences shaped by the quality of instruction, the availability of learning facilities, and access to learning resources. The relationship among these three aspects needs to be examined comprehensively so that student achievement is not understood from a single dimension of learning. This study aimed to analyze the relationship between teaching quality, learning facilities, and learning resources and the academic achievement of fourth-grade elementary school students in IPAS in Rengat District. The study employed a quantitative approach with a correlational design and involved 37 respondents. Data were obtained through a structured survey and student achievement data and were analyzed using multiple linear regression. Data assessment included tests of normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation, while hypothesis testing was conducted using the *t*-test and *F*-test at a significance level of 0.05. The analysis revealed significant relationships between each of the three aspects and student achievement. The three aspects were also significantly related to student achievement simultaneously. These findings indicate that student achievement in IPAS should be understood through the interconnectedness of pedagogical processes, learning facilities, and access to learning resources.

Keywords: *Academic Achievement, Learning Experience, Learning Resources*



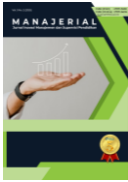
PENDAHULUAN

Prestasi belajar siswa sekolah dasar berkembang melalui pengalaman belajar yang terbentuk dari berbagai kondisi di dalam dan di sekitar kelas. Cara guru mengelola pembelajaran, ketersediaan fasilitas, serta sumber yang digunakan siswa untuk memperoleh pengetahuan saling berhubungan dalam membentuk pengalaman tersebut. Pada pembelajaran IPAS, hubungan antarkomponen itu menjadi semakin relevan karena siswa berhadapan dengan materi yang berkaitan dengan fenomena alam, lingkungan, masyarakat, dan kehidupan sehari-hari. Capaian belajar dengan demikian tidak cukup dilihat hanya dari kemampuan siswa menerima materi, tetapi juga dari kondisi pembelajaran yang memungkinkan mereka memahami, menggunakan, dan mengembangkan pengetahuan. Saputra et al. (2025) menempatkan proses pembelajaran, lingkungan pendidikan, sumber belajar, dan berbagai kondisi pendukung sebagai bagian dari faktor yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Cara pandang tersebut memberikan dasar untuk melihat prestasi belajar sebagai bagian dari pengalaman pendidikan yang dibentuk oleh lebih dari satu unsur.

Pengalaman belajar yang berlangsung di kelas sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran yang diberikan guru. Kualitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan kemampuan mengorganisasi kegiatan, memilih cara penyampaian, mengelola interaksi, dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Alam dan Darmawan (2025) menemukan adanya keterkaitan kompetensi guru dengan hasil belajar peserta didik pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Pada konteks pendidikan dasar yang lebih luas, Sanfo dan Malgoubri (2023) juga mengkaji kualitas pengajaran dalam hubungannya dengan capaian belajar dan ketimpangan pencapaian berdasarkan kondisi sosial ekonomi siswa. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa proses yang berlangsung melalui interaksi guru dan siswa merupakan salah satu bagian yang perlu diperhatikan ketika menjelaskan perbedaan capaian belajar. Dalam pembelajaran IPAS kelas IV, kualitas pengajaran menjadi bagian dari pengalaman siswa ketika mereka mengamati, memahami, mendiskusikan, dan menghubungkan materi dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Kualitas pengajaran pada akhirnya tidak dapat dilepaskan dari kondisi tempat pembelajaran berlangsung. Guru dapat merancang aktivitas yang beragam, tetapi pelaksanaannya tetap dipengaruhi oleh fasilitas yang tersedia di sekolah dan kelas. Randan et al. (2025) membahas penyediaan sarana dan prasarana sebagai salah satu bagian yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran pada tingkat sekolah dasar, sedangkan Rosmawati et al. (2024) mengaitkan ketersediaan fasilitas pembelajaran dengan kemampuan guru menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Tuanany dan Triwiyanto (2024) melalui meta-analisis juga membahas hubungan sarana dan prasarana dengan hasil belajar siswa. Rangkaian kajian tersebut memperlihatkan bahwa fasilitas pembelajaran bukan sekadar pelengkap kegiatan belajar, tetapi menjadi kondisi yang turut menyertai pelaksanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, keterkaitan fasilitas dengan prestasi belajar perlu dibaca bersama dengan bagaimana fasilitas tersebut hadir dalam pengalaman belajar siswa.

Selain kondisi guru dan lingkungan fisik, siswa membutuhkan sumber yang dapat membantu mereka memperoleh dan memperluas informasi. Sumber belajar dapat berupa buku, bahan ajar, media, internet, maupun sumber digital yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi melalui berbagai bentuk. Agustina et al. (2022) mengkaji pemanfaatan sumber belajar dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa, sedangkan Rahmi (2022) membahas pemanfaatan internet sebagai sumber belajar bagi siswa sekolah dasar. Perkembangan sumber

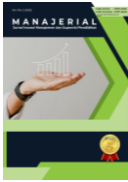


belajar juga berjalan seiring dengan penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi melalui pengalaman yang lebih beragam. Wardani et al. (2024) mengkaji penggunaan media pembelajaran dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa sekolah dasar, sementara Sukma dan Handayani (2022) membahas penggunaan media interaktif berbasis *Wordwall Quiz* dalam hubungannya dengan hasil belajar IPA di sekolah dasar. Keberadaan berbagai sumber tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar siswa tidak hanya terbentuk dari penjelasan guru, tetapi juga dari kesempatan mereka untuk mengakses dan menggunakan sumber pengetahuan selama proses pembelajaran.

Apabila ketiga komponen tersebut ditempatkan dalam satu kerangka, kualitas pengajaran, fasilitas pembelajaran, dan sumber belajar tidak hadir sebagai unsur yang sepenuhnya terpisah. Guru menggunakan fasilitas untuk menjalankan aktivitas pembelajaran dan memanfaatkan sumber belajar untuk membantu siswa memahami materi. Sebaliknya, keberadaan fasilitas dan sumber belajar juga dapat memengaruhi bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas. Hanaysha et al. (2023) mengkaji lingkungan kelas, kompetensi guru, sumber daya teknologi informasi dan komunikasi, serta fasilitas pendidikan secara bersamaan dalam kaitannya dengan keterlibatan dan kinerja akademik. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada pendidikan tinggi, pendekatan tersebut memberikan gambaran bahwa kondisi pedagogis, lingkungan belajar, dan sumber daya dapat dipertimbangkan secara bersamaan ketika membahas capaian akademik. Pada jenjang sekolah dasar, hubungan tersebut perlu ditempatkan dalam karakteristik pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.

Konteks tersebut menjadi dasar untuk melihat pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Rengat secara lebih khusus. Berbagai penelitian yang telah dirujuk memberikan bukti mengenai hubungan kualitas guru, fasilitas, sumber belajar, maupun media dengan capaian belajar, tetapi masing-masing kajian memiliki fokus, karakteristik subjek, dan konteks pendidikan yang berbeda. Saputra et al. (2025) memberikan pemetaan faktor hasil belajar secara luas, sedangkan Alam dan Darmawan (2025), Sanfo dan Malgoubri (2023), serta Tuanany dan Triwiyanto (2024) menyoroti aspek tertentu yang berkaitan dengan proses, guru, atau fasilitas pembelajaran. Pada sisi lain, Agustina et al. (2022), Rahmi (2022), Wardani et al. (2024), Sukma dan Handayani (2022), dan Randan et al. (2025) memberikan gambaran mengenai pemanfaatan sumber belajar, media, serta sarana pembelajaran dalam konteks yang beragam. Namun, dalam rangkaian kajian yang digunakan dalam penelitian ini, keterkaitan kualitas pengajaran, fasilitas pembelajaran, dan sumber belajar belum ditempatkan secara bersamaan pada konteks siswa kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS di Kecamatan Rengat. Kondisi tersebut memberikan ruang untuk mengkaji ketiga aspek tersebut secara terpadu tanpa harus menganggap salah satu komponen sebagai faktor yang berdiri sendiri.

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis keterkaitan kualitas pengajaran, fasilitas pembelajaran, dan sumber belajar dengan prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS di Kecamatan Rengat. Analisis mencakup keterkaitan masing-masing variabel dengan prestasi belajar serta keterkaitan ketiganya secara simultan. Fokus tersebut memungkinkan penelitian membaca pengalaman pembelajaran dari sisi proses pedagogis, kondisi pendukung, dan akses terhadap sumber pengetahuan dalam satu kerangka empiris. Nilai baru penelitian terletak pada penggabungan ketiga aspek tersebut dalam konteks pembelajaran IPAS siswa kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Rengat, sehingga pembahasan tidak hanya berpusat pada satu komponen pembelajaran secara terpisah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan berbagai kondisi pembelajaran dengan



prestasi belajar siswa serta menjadi informasi bagi guru dan sekolah dalam memahami pembelajaran secara lebih menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengkaji keterkaitan kualitas pengajaran, fasilitas pembelajaran, dan sumber belajar dengan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di wilayah Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Pengamatan dilakukan terhadap kondisi pembelajaran yang berlangsung tanpa memberikan perlakuan atau mengubah kondisi yang menjadi objek penelitian. Informasi mengenai kualitas pengajaran, fasilitas pembelajaran, dan sumber belajar diperoleh melalui survei terstruktur kepada guru kelas IV, sedangkan prestasi belajar siswa digunakan sebagai variabel yang dikaji keterkaitannya dengan ketiga aspek tersebut. Dengan susunan tersebut, data yang terkumpul memungkinkan hubungan antarvariabel dianalisis secara kuantitatif sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengarahkan survei kepada guru kelas IV untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kualitas pengajaran, fasilitas pembelajaran, dan sumber belajar dalam proses pembelajaran. Instrumen survei disajikan secara terstruktur agar respons yang diperoleh dapat dikonversi menjadi data kuantitatif dan ditempatkan pada variabel penelitian masing-masing. Data yang terkumpul kemudian ditata bersama data prestasi belajar siswa sehingga seluruh informasi yang diperlukan tersedia dalam satu basis analisis. Tahap pengumpulan dan penataan data tersebut menjadi dasar bagi pemeriksaan statistik sebelum hubungan antarvariabel dianalisis lebih lanjut.

Setelah data tersusun, analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk mengkaji keterkaitan kualitas pengajaran, fasilitas pembelajaran, dan sumber belajar dengan prestasi belajar siswa. Pemeriksaan awal mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan data memenuhi persyaratan yang diperlukan sebelum model regresi digunakan. Keterkaitan setiap variabel dianalisis melalui uji t , sedangkan keterkaitan ketiga variabel secara simultan diperiksa melalui uji F ; kemampuan model dalam menjelaskan variasi prestasi belajar ditinjau melalui koefisien determinasi. Keputusan statistik ditetapkan pada taraf signifikansi 0,05, dengan nilai $p < 0,05$ digunakan sebagai kriteria untuk menyatakan adanya keterkaitan yang signifikan secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Asumsi Klasik

Analisis diawali dengan pemeriksaan beberapa asumsi yang berkaitan dengan penggunaan model regresi. Pemeriksaan tersebut mencakup distribusi *residual*, hubungan antarprediktor, kestabilan varians *residual*, dan kemungkinan autokorelasi. Seluruh pengujian dilakukan menggunakan data dari 37 responden sehingga jumlah pengamatan tetap konsisten pada setiap tahapan analisis. Rangkaian pemeriksaan ini disajikan secara berurutan sebagai dasar sebelum memasuki pengujian statistik utama.

1. Uji Normalitas

Pemeriksaan normalitas diarahkan pada distribusi *Unstandardized Residual* melalui *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Penggunaan *residual* sebagai objek pengujian memungkinkan karakteristik distribusi model diperiksa secara langsung. Ringkasan parameter

dan statistik yang diperoleh dari pengujian tersebut disajikan pada Tabel 1. Penyajian ini menjadi bagian awal untuk melihat kesesuaian data dengan asumsi yang diperlukan dalam analisis berikutnya.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Unstandardized Residual
N	37
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	0
Std. Deviation	1.6239
Most Extreme Differences	
Absolute	0.124
Positive	0.124
Negative	-0.073
Test Statistic	0.124
Kolmogorov-Smirnov Z	0.755
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.619

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 1 memperlihatkan nilai signifikansi *residual* yang berada di atas taraf 0,05. Posisi nilai tersebut memenuhi kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan normalitas. Distribusi *residual* dengan demikian memenuhi asumsi normalitas yang ditetapkan dalam analisis. Kondisi tersebut memungkinkan pemeriksaan dilanjutkan pada hubungan antarprediktor dalam model.

2. Uji Multikolinearitas

Pemeriksaan multikolinearitas dilakukan untuk melihat kedudukan ketiga variabel independen ketika digunakan secara bersamaan dalam model. Penilaian dilakukan melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) agar fokus pengujian tetap berada pada hubungan antarprediktor. Ringkasan hasil pemeriksaan kedua ukuran tersebut disajikan pada Tabel 2. Informasi ini digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya indikasi multikolinearitas pada model penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Kualitas Pengajaran	0.522	1.914
Fasilitas Belajar	0.428	2.335
Sumber Belajar	0.762	1.312

Tabel 2 memperlihatkan nilai *Tolerance* setiap prediktor yang berada di atas batas 0,10. Nilai VIF yang tercantum juga berada di bawah batas 10 yang digunakan sebagai kriteria pemeriksaan. Pola tersebut tidak memenuhi kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas. Ketiga variabel independen karena itu tetap dapat ditempatkan secara bersamaan dalam model yang dianalisis.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pemeriksaan heteroskedastisitas dilakukan menggunakan pendekatan Glejser dengan *Abs_RES* sebagai variabel yang diperiksa. Analisis tersebut melibatkan ketiga variabel independen dan tetap menggunakan 37 responden sebagaimana tahapan sebelumnya. Nilai koefisien dan signifikansi yang diperoleh dari pengujian disajikan pada Tabel 3. Penyajian tersebut memberikan dasar untuk menilai ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien B	Sig.
Kualitas Pengajaran	-0.015	0.676
Fasilitas Belajar	-0.034	0.743
Sumber Belajar	0.051	0.475

Tabel 3 memperlihatkan nilai signifikansi yang digunakan dalam pemeriksaan heteroskedastisitas. Seluruh nilai signifikansi berada di atas taraf 0,05 sehingga kriteria yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas tidak terpenuhi. Dengan demikian, model tidak memperlihatkan gejala heteroskedastisitas berdasarkan prosedur pengujian yang digunakan. Pemeriksaan asumsi selanjutnya diarahkan pada kemungkinan adanya autokorelasi.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi diperiksa menggunakan statistik Durbin-Watson dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen dan jumlah responden. Model penelitian memuat tiga variabel independen dengan jumlah pengamatan sebanyak 37 responden. Nilai pembanding dL dan dU ditentukan berdasarkan konfigurasi tersebut pada taraf signifikansi 5%. Ringkasan hasil pengujian dan nilai pembanding yang digunakan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Komponen	Nilai
Jumlah variabel independen (k)	3
Jumlah responden (N)	37
dL	1.307
dU	1.655
$4 - dU$	2.345

Tabel 4 memuat nilai pembanding yang digunakan dalam pengambilan keputusan uji Durbin-Watson. Untuk tiga variabel independen dan 37 responden, nilai dL yang digunakan adalah 1,307 dan dU sebesar 1,655. Rentang keputusan tidak adanya autokorelasi berada pada posisi $dU < d < 4 - dU$, dengan batas atas rentang sebesar 2,345. Nilai Durbin-Watson aktual perlu dibaca bersama batas tersebut untuk menetapkan keputusan akhir pengujian.

Uji Statistik

Setelah pemeriksaan asumsi dilakukan, analisis dilanjutkan dengan pengujian statistik terhadap hubungan masing-masing variabel dan ketiga variabel secara simultan dengan prestasi belajar. Tahap ini mencakup uji t , koefisien determinasi, dan uji F . Masing-masing pengujian

disajikan secara terpisah agar fungsi statistik yang digunakan tetap jelas. Seluruh pengujian pada tahap ini tetap mengacu pada data dari 37 responden.

1. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keterkaitan masing-masing variabel independen dengan prestasi belajar ketika ketiga variabel ditempatkan dalam model yang sama. Keputusan pengujian mengacu pada perbandingan nilai t hitung dan t tabel serta taraf signifikansi 0,05. Ringkasan hasil pengujian terhadap ketiga variabel disajikan pada Tabel 5. Penyajian tersebut memberikan dasar untuk melihat hasil pengujian secara parsial sebelum memasuki pengujian model secara keseluruhan.

Tabel 5. Hasil Uji t Secara Parsial untuk Variabel X1, X2, X3 terhadap Y

Variabel	t tabel	t hitung	Sig.	Keterangan
Kualitas Pengajaran	2.026	3.308	0.002	Significant
Fasilitas Belajar	2.026	3.045	0.004	Significant
Sumber Belajar	2.026	2.439	0.006	Significant

Tabel 5 memperlihatkan bahwa ketiga pengujian parsial memenuhi kriteria signifikansi yang digunakan dalam penelitian. Nilai t hitung masing-masing variabel juga berada di atas nilai t tabel yang tercantum pada tabel. Kondisi tersebut memberikan dasar statistik bahwa masing-masing variabel memiliki keterkaitan yang signifikan dengan prestasi belajar dalam model yang dianalisis. Hasil pengujian parsial tersebut kemudian dilengkapi dengan ukuran model melalui koefisien determinasi.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menyajikan ukuran statistik yang berkaitan dengan variasi variabel dependen yang tercermin dalam model. Ringkasan model memuat nilai R , R Square, *Adjusted R Square*, dan *Std. Error of the Estimate*. Keempat ukuran tersebut memberikan informasi yang berbeda mengenai karakteristik model yang digunakan. Hasil ringkasan model disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.916a	.939	.803	3.453

a. Predictors: (Constant), Sumber Belajar, Kualitas Pengajaran, Fasilitas Belajar

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Tabel 6 menyajikan ukuran ringkas dari model yang dibentuk oleh tiga variabel independen. Nilai R dan R Square merupakan bagian dari ringkasan hubungan dan determinasi model, sedangkan *Adjusted R Square* memberikan ukuran yang telah disesuaikan dengan jumlah prediktor. Nilai *Std. Error of the Estimate* melengkapi informasi mengenai galat estimasi yang tercantum dalam keluaran analisis. Seluruh ukuran tersebut disajikan sesuai keluaran statistik penelitian tanpa diperluas menjadi penilaian mengenai efektivitas model.

3. Uji F (Simultan)

Pengujian simultan digunakan untuk melihat keterkaitan ketiga variabel independen ketika ditempatkan secara bersama-sama dalam model. Pengujian dilakukan melalui tabel



ANOVA dengan taraf signifikansi 0,05. Nilai F dan signifikansi menjadi bagian utama dalam menentukan hasil pengujian simultan. Ringkasan hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji F Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	31.873	3	10.624	3.693	0.021
Residual	94.937	33	2.877		
Total	126.811	36			

Tabel 7 memperlihatkan nilai signifikansi uji F yang berada di bawah taraf 0,05. Kondisi tersebut memenuhi kriteria pengujian simultan yang digunakan dalam penelitian. Ketiga variabel independen secara bersama-sama dengan demikian memiliki keterkaitan yang signifikan dengan prestasi belajar. Hasil ini melengkapi pengujian parsial dan menjadi bagian akhir dari rangkaian analisis statistik pada penelitian.

Pembahasan

Prestasi belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS perlu dipahami sebagai capaian yang terbentuk melalui pertemuan berbagai kondisi pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kualitas pengajaran, fasilitas pembelajaran, dan sumber belajar memiliki keterkaitan yang signifikan dengan prestasi belajar, baik ketika dianalisis secara parsial maupun ketika dipertimbangkan secara simultan. Temuan ini menempatkan prestasi belajar bukan sekadar sebagai hasil dari kemampuan siswa memahami materi, melainkan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang dipengaruhi oleh kualitas interaksi, dukungan lingkungan, dan kesempatan mengakses pengetahuan. Pandangan tersebut sejalan dengan Hidayati et al. (2023) yang menguraikan bahwa rendahnya hasil belajar pada jenjang sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari berbagai kondisi yang berlangsung selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembacaan terhadap hasil penelitian ini diarahkan pada hubungan antarkomponen yang membentuk pengalaman belajar siswa, bukan pada satu faktor yang dianggap bekerja secara terpisah.

Kualitas pengajaran menjadi salah satu titik penting dalam memahami pengalaman tersebut karena guru berperan menghubungkan materi, aktivitas, dan kebutuhan belajar siswa. Hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengajaran berkaitan dengan capaian akademik siswa, tetapi tidak berarti bahwa prestasi belajar sepenuhnya ditentukan oleh tindakan guru. Kualitas pengajaran mencakup cara guru mengorganisasi pembelajaran, mengelola interaksi, memberikan penjelasan, memilih aktivitas, serta menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahamannya. Engida et al. (2024) membahas kualitas pengajaran sebagai unsur yang berhubungan dengan pencapaian siswa melalui pengalaman instruksional yang berlangsung di kelas. Pemahaman tersebut sejalan dengan Panjaitan dan Hafizzah (2025) yang menempatkan guru sebagai fasilitator, yaitu pihak yang membantu siswa belajar melalui pendampingan, pengelolaan lingkungan belajar, pemanfaatan fasilitas, dan pemberian ruang untuk berpartisipasi. Dengan demikian, keterkaitan kualitas pengajaran dengan prestasi belajar dalam penelitian ini dapat dibaca melalui peran guru dalam membentuk situasi belajar yang memungkinkan siswa memahami dan menggunakan pengetahuan IPAS secara lebih bermakna.

Peran guru tersebut tidak hanya terlihat pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan mengelola proses evaluasi dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan



kondisi siswa. Kualitas pengajaran akan sulit dipisahkan dari kemampuan guru membaca kebutuhan belajar, memilih bentuk latihan, serta menggunakan informasi hasil evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Savika dan Zuhriyah (2024) menghubungkan analisis butir soal dengan kualitas soal, kompetensi guru, dan prestasi belajar peserta didik, sehingga evaluasi dapat dipahami sebagai bagian dari rangkaian kerja pedagogis, bukan hanya kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Sementara itu, Oktaviana (2024) membahas keterkaitan kompetensi guru dengan prestasi akademik siswa sekolah dasar. Kedua rujukan tersebut memperluas pemaknaan terhadap temuan penelitian ini karena kualitas pengajaran tidak cukup dinilai dari aktivitas guru ketika berada di depan kelas, tetapi juga dari kapasitasnya dalam merancang, memantau, dan menyesuaikan pengalaman belajar siswa. Dalam pembelajaran IPAS, kemampuan tersebut menjadi relevan ketika siswa perlu mengamati fenomena, menghubungkan informasi, mengajukan pertanyaan, dan menyusun pemahaman berdasarkan pengalaman konkret.

Pengalaman belajar yang dirancang oleh guru berlangsung dalam lingkungan yang memiliki dukungan fasilitas tertentu. Ketersediaan fasilitas pembelajaran berkaitan dengan prestasi belajar dalam penelitian ini, tetapi keberadaan fasilitas tidak dapat dimaknai hanya sebagai jumlah sarana yang dimiliki sekolah. Nilai pedagogis suatu fasilitas bergantung pada sejauh mana fasilitas tersebut dapat digunakan untuk mendukung aktivitas belajar, memperjelas materi, dan membuka kesempatan interaksi siswa dengan objek pembelajaran. Hairani et al. (2024) menunjukkan relevansi sarana prasarana dan kinerja guru dalam pembahasan hasil belajar siswa sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fasilitas dan aktivitas guru perlu dilihat dalam hubungan yang saling melengkapi. Dari sisi lain, Silvana et al. (2024) mengaitkan ketersediaan fasilitas belajar dengan motivasi siswa, sehingga fasilitas juga dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan yang memengaruhi kesiapan dan keterlibatan siswa selama mengikuti pembelajaran. Dengan kerangka tersebut, fasilitas pembelajaran dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kondisi pendukung yang memberi ruang bagi pelaksanaan kegiatan belajar, bukan sebagai unsur fisik yang secara otomatis menentukan prestasi siswa.

Keterhubungan antara fasilitas dan aktivitas pembelajaran tampak ketika sarana yang tersedia diterjemahkan ke dalam pengalaman yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif. Fasilitas yang memadai belum tentu memiliki fungsi pembelajaran apabila tidak disertai perencanaan kegiatan yang sesuai, sedangkan strategi pembelajaran yang beragam juga memerlukan dukungan lingkungan agar dapat terlaksana secara optimal. Mayasari et al. (2023) memperlihatkan bahwa model inkuiri dapat digunakan untuk menghadirkan aktivitas belajar yang mendorong siswa mengamati, menyelidiki, dan membangun pemahaman melalui proses yang lebih aktif. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada model pembelajaran, temuannya membantu menjelaskan bahwa capaian belajar berkaitan dengan bentuk pengalaman yang dijalani siswa, termasuk bagaimana guru memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks IPAS kelas IV, fasilitas pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika digunakan untuk mendukung pengamatan, percobaan sederhana, diskusi, atau kegiatan yang menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, hubungan fasilitas dengan prestasi belajar sebaiknya dibaca sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang melibatkan guru, aktivitas, dan kondisi siswa secara bersamaan.

Selain interaksi dengan guru dan dukungan fasilitas, siswa juga memerlukan sumber pengetahuan yang dapat memperluas pengalaman belajarnya. Sumber belajar tidak terbatas pada buku teks, tetapi dapat mencakup lingkungan, bahan ajar, media, objek nyata, maupun



sumber digital yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setiawan (2022) menjelaskan bahwa lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi peserta didik sekolah dasar, sehingga proses memperoleh pengetahuan dapat berlangsung melalui hubungan langsung dengan situasi di sekitar siswa. Pemanfaatan sumber belajar semacam ini relevan dengan karakteristik IPAS yang menghubungkan materi dengan fenomena alam, kehidupan sosial, dan pengalaman sehari-hari. Zen dan Ariani (2022) juga membahas hubungan pembelajaran berbasis proyek daring, keterlibatan siswa, dan *academic achievement*. Konteks penelitian tersebut berada pada pendidikan tinggi, sehingga tidak dapat disamakan secara langsung dengan kondisi siswa sekolah dasar, tetapi gagasannya tetap memberi penguatan bahwa capaian akademik berkaitan dengan kualitas keterlibatan siswa dalam pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, sumber belajar dapat dipahami sebagai jembatan yang membantu siswa menghubungkan informasi yang diberikan guru dengan pengalaman, pengamatan, dan pengetahuan lain yang mereka peroleh.

Jika kualitas pengajaran, fasilitas pembelajaran, dan sumber belajar ditempatkan dalam satu kerangka, ketiganya membentuk kondisi yang saling mendukung dalam proses pembelajaran. Guru mengarahkan kegiatan dan memilih strategi, fasilitas menyediakan dukungan bagi pelaksanaan aktivitas, sedangkan sumber belajar memperluas bahan yang dapat digunakan siswa untuk memahami materi. Hubungan simultan yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa prestasi belajar berkaitan dengan kombinasi kondisi tersebut, bukan hanya dengan keberadaan satu komponen secara terpisah. Temuan ini sejalan dengan arah pemikiran Hidayati et al. (2023) mengenai keberagaman faktor yang berkaitan dengan hasil belajar, sekaligus memperluasnya melalui pengujian tiga aspek pembelajaran dalam konteks siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penguatan prestasi belajar perlu dipahami secara menyeluruh melalui perbaikan kualitas interaksi pedagogis, pemanfaatan fasilitas, dan penyediaan sumber belajar yang saling terhubung. Pembelajaran yang berkualitas bukan hanya ditandai oleh tersedianya komponen pendukung, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dan guru mengintegrasikan seluruh komponen tersebut ke dalam pengalaman belajar yang relevan bagi siswa.

KESIMPULAN

Kualitas pengajaran, fasilitas pembelajaran, dan sumber belajar memiliki keterkaitan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS di Kecamatan Rengat, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menempatkan prestasi belajar sebagai capaian yang berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran sekaligus kondisi yang mendukung berlangsungnya proses tersebut. Ketiga aspek tersebut memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami pengalaman belajar siswa, karena proses pedagogis, dukungan fasilitas, dan akses terhadap sumber pengetahuan hadir dalam satu lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembacaan terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS menjadi lebih utuh ketika berbagai kondisi pembelajaran dipertimbangkan secara terpadu.

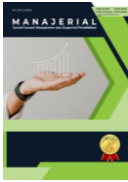
Implikasi penelitian terletak pada perlunya guru dan sekolah menghubungkan kualitas pengajaran dengan pemanfaatan fasilitas serta sumber belajar dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS, sehingga komponen yang tersedia memiliki fungsi nyata dalam pengalaman belajar siswa. Guru dapat menjadikan temuan ini sebagai pertimbangan dalam merancang aktivitas



yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa, sedangkan sekolah dapat mendukungnya melalui pengelolaan fasilitas dan sumber belajar yang relevan serta mudah dimanfaatkan dalam pembelajaran. Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian dengan memasukkan aspek lain yang belum dianalisis, seperti motivasi belajar, keterlibatan orang tua, karakteristik siswa, dan lingkungan belajar, sekaligus mempertimbangkan konteks sekolah yang lebih beragam. Perluasan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan berbagai kondisi pembelajaran dengan prestasi belajar serta menjadi pijakan bagi pengembangan pembelajaran IPAS sekolah dasar yang lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Arief, M., & Fitri, R. (2022). Pengaruh minat dan pemanfaatan sumber belajar terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(2), 202–213. <https://doi.org/10.17509/jpm.v7i2.47900>
- Alam, M. B., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 48–59. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3378>
- Engida, M. A., Iyasu, A. S., & Fentie, Y. M. (2024, July). Impact of teaching quality on student achievement: Student evidence. *Frontiers in Education*, 9, 1367317. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1367317>
- Hairani, H., Widayatsih, T., & Eddy, S. (2024). Pengaruh sarana prasarana dan kinerja guru terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 538–545. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.634>
- Hanaysha, J. R., Shriedeh, F. B., & In'airat, M. (2023). Impact of classroom environment, teacher competency, information and communication technology resources, and university facilities on student engagement and academic performance. *International Journal of Information Management Data Insights*, 3(2), 100188. <https://doi.org/10.1016/j.ijime.2023.100188>
- Hidayati, P., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika pada siswa kelas V sekolah dasar. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 46–58. https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v4i1.15855
- Mayasari, A., Arifudin, O., Kartika, I., & Andriyat, Z. (2023). Implementasi model inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397. <https://ojs.iaii-rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/66>
- Oktaviana, S. (2024). Pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi akademik siswa sekolah dasar. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(2), 305–312. <https://doi.org/10.62159/jpt.v5i2.1570>
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD IT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.790>
- Rahmi, A. (2022). Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar siswa di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6164–6172. <https://repository.uir.ac.id/28919/>
- Randan, F., Todingbua, M. A., & Buku, A. (2025). Efektifitas pelayanan dan penyediaan sarana/prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tingkat sekolah dasar



- dilingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire. *ECOHOLIC: Jurnal Ekonomi Holistic*, 1(1), 101–107. <https://ojs.ukipaulus.ac.id/index.php/jeh/article/view/864>
- Rosmawati, E., Agustian, L., Hendriani, H., Sastrawati, E., Nazurti, N., & Indryani, I. (2024). Pengaruh ketersediaan fasilitas pembelajaran terhadap kinerja guru dalam menciptakan proses pembelajaran efektif di sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 345–367. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2242>
- Sanfo, J. B. M., & Malgoubri, I. (2023). Teaching quality and student learning achievements in Ethiopian primary education: How effective is instructional quality in closing socioeconomic learning achievement inequalities? *International Journal of Educational Development*, 99, 102759. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102759>
- Saputra, D., Wargadinata, W., & Fikri, S. (2025). Studi pustaka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 399–408. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27026>
- Setiawan, T. Y. (2022). Lingkungan sebagai sumber belajar peserta didik di era Merdeka Belajar pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 71–76. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd/article/view/2239>
- Silvana, N. A., Angyilia, M. P., Azzahra, N. N., & Akhsannah, L. A. (2024). Pengaruh ketersediaan fasilitas belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 736–745. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3180>
- Sukma, K. I., & Handayani, T. (2022). Pengaruh penggunaan media interaktif berbasis *Wordwall Quiz* terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1020–1028. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2767>
- Tuanany, N. J., & Triwiyanto, T. (2024). Meta analisis: Pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 6(1), 1–11. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jmp/article/view/67285>
- Wardani, N. W., Kusumaningsih, W., & Kusniati, S. (2024). Analisis penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 134–140. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.389>
- Zen, Z., & Ariani, F. (2022). Academic achievement: The effect of project-based online learning method and student engagement. *Heliyon*, 8(11). [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(22\)02797-9](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(22)02797-9)